

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab *tafsīr* merupakan produk budaya yang mencerminkan kondisi peradaban dan sosial masyarakat yang mengitarinya, Pengaruh dari sebuah penafsiran seorang *mufassir* tidak terlepas dari latar belakang pengarang dan unsur budaya yang menyelimuti masyarakat tersebut. Sehingga konteks seorang pengarang sangatlah berpengaruh dalam penulisan karya-karya ilmiahnya.

Perkembangan ilmu *tafsīr* tidak hanya terjadi di dunia Arab saja, melainkan di Indonesia pun demikian. Para ulama' Indonesia, khususnya ulama' daerah berusaha menafsirkan al-Qur'ān dengan bahasa daerahnya masing-masing. Melihat tidak semua masyarakat paham akan bahasa Indonesia (Melayu) dengan baik dan benar. Keprihatinan inilah yang membangkitkan semangat ulama' lokal daerah untuk menyusun kitab *tafsīr* dengan bahasa daerah masing-masing. Diantaranya adalah Bisri Mustafa (Rembang) yang menyusun kitab *tafsīr al-Ibrīz* yang menggunakan bahasa Jawa dan penulisannya dengan huruf Arab Pegon.¹

Di dalam *tafsīr*nya, Bisri Mustafa mengatakan bahwa al-Qur'ān diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, petunjuk dan penerang bagi umat manusia. Untuk mengetahui maknanya, al-Qur'ān telah banyak diterjemahkan oleh para ahli terjemah dalam berbagai bahasa, sehingga umat Islam dapat mengetahui makna al-Qur'ān.

Berkaitan dengan hal ini, Bisri mengatakan dalam muqaddimah *tafsīr*nya, sebagian isi dari *tafsīr*nya yakni:

“Kangge namabah khidmah lan usaha ingkang sahelan mulya punika, dumateng ngersanipun paramitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawi, kawula segahaken tarjamah tafsīr

¹Ahmad Saefudin, “Kisah-Kisah Isra’iliyat dalam Tafsīr Al-Ibriz karya Bisri Mustafa” *Skripsi*, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2003, VI

al-Qurʾān al-ʿAziz mawicara ingkang persaja, enteng serta gampang pahamanipun”²

Dari ungkapan tersebut, dapat difahami bahwa Bisri Mustafa membuat *Tafsīr al-Ibrīz Li Maʿrifati Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīz* ini dengan cara yang bersahaja, ringan, dan mudah difahami untuk menambah khidmah dan usaha yang baik untuk umat Islam yang memahami bahasa Jawa.

Adapun hal pokok yang sangat penting dalam al-Qurʾān yakni tentang isi dari al-Qurʾān itu sendiri bukan dari bahasa al-Qurʾān sebab kultur budaya yang ada, tercakup banyak berbagai bahasa di nusantara yakni Jawa melayu dan jawa pegon, dari situ timbul berbagai pertanyaan yang sangat cerdas, bahwa ketika muncul khazanah penafsiran yang baru seperti *tafsīr al-Ibrīz* ini. Sehingga tafsir dengan bahasa lokal sangat diperlukan, referensi kelokalan *al-Ibrīz* terlihat dari segi penulis yakni Bisri Mustafa ingin menyesuaikan kondisi pada saat itu dengan yang ada.

Berawal dari keunikan tafsir nusantara yang ditulis oleh bisri mustafa merupakan sebuah nafas baru bagi para mufassir kontemporer, sehingga pengaruh sosial budaya dalam penyusunan kitab *al-Ibrīz*, sangat penting untuk di kaji. Relevansi kekinian yang membutuhkan asumsi yang berbeda agar lebih bisa dipahami oleh pembaca *tafsīr*, haruslah selaras dan senada dengan tuntutan pemahaman, agar mudah diterima dalam penafsiran dengan konteks yang ada, sehingga didalam al-Qurʾān, Allah berfirman:³

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩) [الإسراء : ٩]

Artinya: Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya,⁴ agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

² Bisri Mustafa, “ Muqodimah” ., *al-Ibrīz li Maʿrifat Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīz*, (Kudus : Menara Kudus,tth), 1: ii

³ Al-Qurʾān Surat al-Israʾ (17) ayat: 9.

⁴ Maksudnya: Al Masjidil Aqsha dan daerah-daerah sekitarnya dapat berkat dari Allah dengan diturunkan nabi-nabi di negeri itu dan kesuburan tanahnya

Agar fungsi al-Qur'ān tersebut dapat terwujud, maka kita harus menemukan makna firman Allah SWT saat menafsirkan al-Qur'ān . Upaya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān untuk mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Tokoh Muhammad Arkon, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa “al-Qur'ān memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka, untuk diinterpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.”⁵

Dari berbagai metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān yang dibahas, penulis memberikan gambaran bahwa masing-masing metode memiliki karakteristik sendiri, memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga untuk menafsirkan suatu ayat dalam al-Qur'ān tergantung pada latar belakang mufassir, kepentingan penafsiran, corak atau warna, aliran, orientasi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Metode tahlili yang digunakan dalam kitab *al-Ibrīz* ini juga memiliki keutuhan dan karakteristik sendiri, yaitu setiap ayat yang satu dengan ayat yang lain, antara surat dengan surat berikutnya punya jalinan yang erat.⁶ Penerapan pada konteks dan kultur budaya di Indonesia sangatlah mempengaruhi dalam penyusunan kitab tafsir, karena sesuai dengan ruang dan waktu.

Kondisi ini, menggambarkan bahwa ummat Islam pada kenyataannya selalu tidak puas dengan salah satu *tafsīr* saja, sehingga berkembang berbagai macam metode dalam usaha untuk memahami ayat-ayat al-Qur'ān dan menurut penulis mungkin masa *millenium* ketiga akan muncul lagi metode tafsir.⁷ terbaru yang merupakan pengembangan dari

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung: Mizan. 1992)., 72.

⁶ *Ibid.*, 80

⁷ Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis “method”, dan bahasa Arab menerjemahkannya a dengan thariqat dan manhaj. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); carakerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.

metode maudhu'i atau yang lebih baru dari metode maudhu'i, hal ini didasarkan pada rasa tidak cukup dengan metode penafsiran dan laju perkembangan zaman itu sendiri.⁸

Sedangkan kondisi metode tafsir yang kita pelajari sekarang ini, menurut M. Quraish Shihab, bahwa tidak ada metode *tafsīr* yang terbaik sebab masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri, kekurangan dan kelebihan serta tergantung kebutuhan *mufasīr*. Kalau kita ingin menuntaskan topik maka jawabannya ada pada metode tafsir maudhu'i, namun bila kita ingin menerapkan kandungan suatu ayat dalam berbagai seginya maka jawabannya ada pada metode tahlili.⁹

Corak *tafsīr* yang berbudaya dalam masyarakat yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami sering kita lihat dalam *tafsīr al-Ibrīz* yang mempunyai dimensi kebudayaan yang saat kental dan bisa menjelaskan kondisi masyarakat dikala itu. Seperti yang dijelaskan oleh "Sahiron Syamsuddin, bahwa dalam proses penafsiran hubungan antara penafsiran dan realita sosial sangatlah erat, sehingga pada dasarnya penafsir membutuhkan usaha yang ekstra untuk mendialogkan teks dengan realita kehidupan."¹⁰

Dari pengertian diatas dapat di tarik benang merah, bahwa relasi antara Bisri dan realita dalam masyarakat, merupakan realita fisik perkembangan peradaban umat islam dan sekaligus menjadi gambaran

⁸ Hujair A. Nasaky, "*Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin pdf*,"

⁹ M. Quraish Shihab, *Metode Tafsir Tidak Ada Yang Terbaik. Pesantren.No.1/ Vol.VIII/1991*,75, Ciri-ciri metode tahlili. Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk ma'tsur (riwayat) atau ra'y (pemikiran): a). Di antara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-ma'tsur adalah kitab tafsir Jami' alBayan'an Ta'wil Ayi al-Qur'an karangan Ibn Jarir al-Thabari (w.310H), Ma'alim al-Tazil karangan al-Baghawi (w.516H), Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [terkenal dengan tafsir Ibn Katsir] karangan Ibn Katsir (w.774H), dan al-Durr alMantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur karangan al-Suyuthi (w.911H). b). Tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-Ra'y banyak sekali, antara lain: Tafsir al-Khazin karangan al-Khazin (w.741H), Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karanganal-Baydhawi (w.691H), al-Kasasyaf karangan al-Zamakhsyari (w.538H), 'Arais al-Bayan fi Haqaia al-Qur'an karangan al-Syirazi (w.606H), al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib karangan al-Fakhr al-Razi (w.606H), tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karangan Thanthawi Jauhari, Tafsir al-Manar karangan Muhammad Rasyid Ridha 9w.1935) dan lain-lain.

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, "*Relasi Antara tafsir dan Realita Kehidupan*" dalam Pengantar *al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer*, (Yogyakarta:eLSAQ press,2011)., vi

peradaban umat islam saat itu. Sehingga disini penulis, mengambil redaksi penafsiran dari kitab *al-Ibrīz*, sebagai contoh melihat Kontekstaspek budayanya, yakni:

“(faidah) surah Al-kahfi ashabul kahfi kabehe ono pitu, asmane kaya kang kasebut ngisor iki: 1). Maksalmina, 2). Talmikha, 3). Martunus 4). Nainus, 5). Sarayulus 6). Dzutuanus, 7). Palyastatyunus 8), nulis asune aran qitmir. Sakweneh ulama’ ana kang ngendika: (embuh dasare) anak-anak iro wulangen asma-asmane ashabul kahfi, jalaran setengah kasiate, yen asma-asamne ashabul kahfi iku ditulis ana ing lawange omah, aman saking kobong, ditulis ana ing bondo aman ora kemalingan, ditulis ono ing perahu, aman saking kerem, kabeh mau bi idznillahta’ala karomatan li ashabul kahfi. Sedulur kang kepingin pirso jembare dak aturi mirsani ana ing jamal tafsir ala al-jalalain juz 3 shahifah 17.”¹¹

Atas dasar pertimbangan di atas, penelitian atau penelusuran secara mendalam terhadap penyusunan *tafsīr al-Ibrīz* karya Bisri Mustafa menjadi salah satu kebutuhan akademis yang cukup penting. Di satu sisi, penelusuran diharapkan dapat menemukan jawaban atas berbagai masalah di atas. Disisi lain, penelitian akan sangat berguna untuk mengisi kekosongan keilmuan *tafsīr* berkenaan dengan kajian tentang fenomena persinggungan antara karya-karya Bisri Mustafa dengan masyarakat Muslim lokal tradisional yang nyaris tidak atau belum pernah tersentuh oleh penelitian-penelitian akademis.

Dalam deskripsi penafsiran di atas, bahwa *tafsīr* ini, menagnung corka mistis yang kental dalam budaya nusantara seperti halnya *jimat*, *hizb*, dan doa-doa tertentu yang disertai amalan-amalan khusus seperti puasa dan ziaroh wali, merupakan bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang menjadi khazanah keislaman nusantara. Penulis akan menjelaskan dan meneliti tentang unsur-unsur lokalitas yang ada dalam kitab *al-Ibrīz*, dengan segala keunikannya yang diungkapkan dengan bahasa jawa sekaligus menganalisa

¹¹ Bisri Mustafa, kitab *tafsīr al-Ibrīz*, juz 11-12,, dalam Fejrian Yazdajird Iwanebel,. “Corak Mistis dalam Penafsiran KH Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz)”, *Disertasi pdf*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

relevansi konteks kekinian dalam kitab *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya Bisri Mustafa.

B. Pembatasan Masalah

Karena pembahasan sebuah *tafsir* begitu luasnya ruang lingkup pembahasan terkait tema ini, dan tidak bisa dipungkiri bahwa khazanah *tafsir* memiliki beragam makna di dalam al-Qur'an maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada konteks penafsiran Bisri Mustafa dalam kitab *tafsir al-Ibriz*, guna menelaah dan meneliti tentang pengaruh konteks dan teks dalam penyusunan kitab *al-Ibriz* dengan *tafsir* bahasa jawa (Arab pegon).¹²

Kemudian penulis berusaha menelusuri hal-hal tersebut di dalam *tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustafa, menganalisa¹³ naskah-naskah dan kultur budaya yang melatar belakangi Bisri dalam menyusun kitab *al-Ibriz*, yang mana pada prakteknya bisri yang menggunakan metode Tahlili.¹⁴

C. Rumusan Masalah

Dari pengantar di atas, yang menjadi fokus penelitian ini, dari fokus penelitian ini dijabarkan lagi dengan sub pertanyaan:

1. Bagaimana konteks penulisan kitab *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* ?

¹²Adian Parlindungan, *Jihad Sosial Al-Ṭabḥataba'i dalam Tafsir Al-Mizan*, *Disertasi Doctoral*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 191

¹³ Pendekatan analitis yaitu mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif (seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji), sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut.

¹⁴ Metode tahlili, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

2. Bagaimana konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi Bisri Mustafa dalam penulisan kitab *Al-Ibrīz Li Ma'rifatī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*?
3. Bagaimana relevansi penafsiran dalam konteks kekinian ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konteks penulisan kitab *Al-Ibrīz Li Ma'rifatī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*
2. Untuk menjelaskan konteks sosial Budaya yang mempengaruhi Bisri Mustafa dalam penulisan kitab *Al-Ibrīz Li Ma'rifatī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*
3. Untuk menjelaskan relevansi penafsiran dalam konteks kekinian.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang di harapkan dari penelitian ini :

1. Secara Akademis, diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang studi tafsir dan bisa memberi sumbangan dalam membangun pemahaman tentang al-Qur'ān.
2. Secara teoritik, diharapkan mampu menjelaskan dan mengenalkan salah satu karya *tafsīr* nusantara dalam hal ini adalah *Al-Ibrīz Li Ma'rifatī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*.

Secara praktis, dengan diadakan penelitian ini masyarakat bisa mengetahui kontekstualitas *tafsīr* dan sekaligus memberi tambahan koleksi karya yang memuat wawasan bagi pembaca dan perpustakaan IAIN Tulungagung.

F. Penegasan Istilah

Seperti halnya yang disinggung dalam rumusan masalah di atas bahwa konteks pengarang merupakan fokus dari penelitian ini, sehingga nanti akan membahas tentang unsur budaya dan sosial masyarakat pada saat munculnya kitab *Al-Ibrīz Li Ma'rifatī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* karya Bisri Mustafa. Untuk itu agar terhindar dari kerancuan interpretasi maupun perbedaan persepsi dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu

dihadirkan beberapa penjelasan mengenai beberapa istilah yang penulis gunakan.

1. Tafsīr

Secara etimologi *tafsīr*, sebagaimana diungkapkan oleh al-Zarkasyi *tafsīr* sepadan dengan makna memperlihatkan dan membuka (*al-izhār wa al-kasyf*) atau menerangkan dan menjelaskan (*al-iḍāḥ wa al-tabyīn*). Kata *tafsīr* menurut al-Zarkasyī berasal dari kata *al-tafsīrah* yang berarti air seni dalam jumlah sedikit yang digunakan oleh para dokter untuk menganalisa dan menyingkap penyakit yang di derita oleh seorang pasien. Begitu juga dengan seorang *mufassir* yang menyingkap makna dari sebuah ayat baik dari aspek kisah, makna, ataupun sebab sebuah ayat diturunkan.¹⁵ Dari tinjauan aspek bahasa terlihat adanya *'alāqahal-musyābahah* (hubungan keserupaan) antara ungkapan asli (*al-tafsīrah*) dan ungkapan *tafsīr* yaitu keserupaan dalam hal menyingkap sesuatu yang tersembunyi.¹⁶

Secara terminologi para pakar mempunyai ungkapan yang beragam dalam mendefinisikan *tafsīr* sesuai dengan paradigmanya, dengan kata lain keberagaman dalam definisi *tafsīr* sesuai dengan pandangan fundamental mengenai pokok masalah dari objek yang dikaji. Sāmīr 'Abd al-Rahmān Rasywānī mengungkapkan bahwa para pakar akar al-Qur'ān mempunyai dua paradigma (model) dalam mendefinisikan dan memahami *tafsīr*.¹⁷ menurut Ibnu Hayyan *tafsīr* adalah ilmu yang mengkaji tentang teknis/ tata cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'ān, pengertian (*madlūl*), hukum maupun makna yang dikandung lafadz-lafadznya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dalam sebuah kalimat. Dari penjelasan di atas setidaknya dapat

¹⁵Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdullāh al-Zarkasyī, *al-Burhān Fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1957), Cet.I Juz II 147

¹⁶Lihat 'Abd al-'Āl Sālīm Makram, *al-Musytarak al-Lafzī fī Ḥaql al-Qur'ānī* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1417 H),h.9

¹⁷Sāmīr 'Abd al-Rahmān Rasywānī, *Manḥāj al-Tafsīr al-Mawdu'ī li al-Qur'ān* (Suriyah: Dār al-Multaqā, 2009) Cet.I., 23

diambil sebuah benang merah bahwa *tafsīr* mencakup semua aktifitas keilmuan yang berkaitan dengan al-Qur'ān dengan tujuan melihat atau mengamati makna, menyikap maksud atau kehendak tuhan melalui firmanya.¹⁸

2. Konteks

Pengertian konteks berarti bagian atau uraian,¹⁹ sedangkan dalam segi bahasa yakni peristiwa atau yang mengiringi munculnya sebuah teks. Dan Perlu diketahui terlebih dahulu apa maksud dari konteks itu sendiri. Konteks adalah situasi yang di dalamnya suatu peristiwa terjadi, atau situasi yang menyertai munculnya sebuah teks; sedangkan Konteksartinya berkaitan dengan konteks tertentu.²⁰

Adapun Dominasi model penafsiran tekstual dalam tradisi penafsiran al-Qur'ān sepanjang sejarah Islam, telah menggerakkan Abdullah Saeed, seorang guru besar Islamic Studies Universitas Melbourne, untuk menawarkan alternatif model penafsiran “konteks” yaitu sebuah model pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'ān yang lebih peka konteks. Karena model penafsiran tekstual cenderung mengabaikan konteks sosio-historis masa pewahyuan maupun konteks masa penafsiran. aspek aspek metodologis pemikiran Abdullah Saeed dalam melakukan kontekstualisasi penafsiran al-Qur'ān. Secara umum, Saeed menawarkan empat langkah operasional penafsiran kontekstual, yaitu: 1) mengidentifikasi pertimbangan-pertimbangan awal dengan memahami subjektivitas penafsir, mengkonstruksi bahasa dan makna, dan dunia al-Qur'ān (perjumpaan dengan dunia teks); 2) memulai tugas penafsiran dengan cara mengidentifikasi maksud original (asli) teks dan meyakini otentisitas serta reliabilitas teks (analisis kritis teks secara independen); 3) mengidentifikasi makna teks dengan mengeksplorasi setiap konteksnya (makna bagi penerima pertama); 4) mengaitkan penafsiran teks dengan konteks saat ini (proses kontekstualisasi, makna untuk saat ini).²¹

¹⁸ *Ibid.*, 24

¹⁹ Kamus besar bahasa Indonesia., 145

²⁰ M. Solahudin, “Pendekatan Tekstual dan Konteks dalam Penafsiran Al-Qur'an”, dalam Al-Bayan *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 2, Desember 2016: 115-130.

²¹ MK Ridwan, Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Konteks Abdullah Saeed. Dalam “Millati” *Journal of islamic studies and Humanities* Vol.1, No.1, Juni 2016.

Adapun konteks yang tercantum dalam latar belakang diatas yakni konteks pengarang atau penafsiran, yang mana peneliti akan menguraikan latar belakang social budaya yang mempengaruhi penafsiran bisri mustafa , uaian diatas setidaknya dapat diambil sebuah benang merah bahwa *tafsīr al-Ibrīz* dengan memperhatikan ayat-ayat yang terkait atau yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat itu dan mencoba menarik ke ranah ke-kinian.

Adapun unsur-unsur yang meliputi konteks penafsiran yakni:

1) Sosial

Yang mana dalam hal ini, merupakan landasan seorang mufassir untuk menafsiri ayat sesuai dengan keadaan yang mengitari masyarakat tersebut, penyesuaian makna ayat yang tercantum dalam sebuah teks. Asal kata sosial mulanya berasal dari bahasa latin “socius” yang mempunyai arti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, serta berkembang dalam kehidupan bersama. Itu artinya seorang individu memang sudah ditentukan tidak bisa hidup terlepas dari bantuan orang lain karena dia tetap membutuhkan bantuan dan perhatian dari orang lain. Mustahil, bagi seseorang untuk hidup tanpa orang lain jika dia ingin tunbuh dan berkembang.

2) Budaya

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang

berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Menyesuaikan keadaan masyarakat dikala munculnya sebuah *tafsīr* yang sering menjadi hal yang sangat penting, untuk diperhatikan Budaya yang dilakukan oleh masyarakat dikala itu merupakan suatu gambaran terciptanya sebuah tafsir baru yang memiliki khazanah keilmuan yang sesuai dengan budaya di Jawa, bukan para para mufassīr, membawa budaya Arab di Indonesia akan tetapi mengkontekstualkan budaya yang sudah ada ke dalam al-Qur'ān, sekaligus menerapkannya.

3) Masyarakat

Pengertian masyarakat adalah sekumpulan orang yang mendiami suatu daerah tertentu, yang terikat dengan peraturan dan adat istiadat yang ada di lingkungan tersebut, Namun secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* yang berarti masyarakat, lalu kata *society* berasal dari bahasa Latin yaitu *societas* yang berarti kawan. Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak*.

Sehingga penelitian ini nanti akan mengarah kepada kondisi masyarakat yang akan disesuaikan dengan ayat-ayat al-Qur'ān, dengan melihat kebiasaan-kebiasaan di masyarakat.

Adapun Ciri-ciri dari suatu Masyarakat, diantaranya ialah :

- a) Merupakan pengelompokan individu,
- b) Adanya interaksi antara individu-individu anggota masyarakat.

- c) Adanya aturan-aturan yang mengatur perilaku anggota masyarakat.
- d) Individu-individu sebagai satu kesatuan mendukung, mengembangkan, dan meneruskan kebudayaan.

Dengan demikian, yang dimaksud oleh judul di atas adalah konteks seorang mufassir, yang menjelaskan dan meneliti tentang kondisi yang mengiringi lahirnya sebuah teks penafsiran yang terkait dengan kondisi sosial budaya masyarakat pada waktu itu.

G. Telaah Pustaka

Setelah kami melakukan pencarian dari berbagai penelitian pustaka terhadap karya-karya yang berkaitan dengan penelitian yang kami lakukan, maka penulis dapati beberapa penelitian, yang berhubungan dengan tafsīr *al-Ibrīz* maupun berkaitan dengan tokoh Bisri Mustafa, jika dirinci sebagai manaberikut:

Sebuah penelitian yang ditulis Nurul Millah dengan judul “Kontribusi Tafsīr al-Ibrīz Karya Bisri Mustafa dalam Penguatan Wawasan dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim Lokal : (Studi Kasus di Majelis Taklim Kubra Muslimat Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo)”, dalam penelitian diuraikan secara rinci tentang *tafsīr al-Ibrīz*. Ulasanya menampilkan berbagai problem masyarakat muslim lokal di prambon, namun juga para tokoh lokal terutama bisri mustofa. Didalamnya juga, ia juga membahas kesejarahan *tafsīr al-Ibrīz*. Terlepas dari pembahasannya, penulis tersebut menguraikan tentang wawasan *tafsīr* lokal didalam masyarakat. Hanya saja didalam penelitian tersebut tidak membahas secara rinci betapa kontekstualnya bisri mustafa.²²

Karya yang ditulis Ahmad Saefudin dengan judul “Kisah-kisah Isra’iliyat dalam Tafsīr al-Ibrīz Karya Bisri Mustafa” penulis karya ini memaparkan terkait dengan historis dan sejarah *tafsīr al-Ibrīz*. Di dalamnya

²² Nurul Millah, “Kontribusi Tafsīr Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa dalam Penguatan Wawasan dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim Lokal : (Studi Kasus di Majelis Taklim Kubra Muslimat Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo)” *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

juga menampilkan ulasan kisah-kisah isroilliyat yang tercantum dalam *tafsīr al-Ibrīz* . permasalahan terkait dengan ayat-ayat isroilliyat turut menjadi kajian bersama dengan rekonstruksi yang disuguhkan bisri mustafa dalam penyusunan *tafsīr al-Ibrīz*, tidak hanya paparan deskriptif saja, ahmad juga menampilkan narasi argumentatif bisri mustofa. Namun ia tidak membahas tentang kekontektualitas dan tektualitas bisri dalam menyusun *al-Ibrīz*, ahmad hanya menampilkan tentang ulasan kisah-kisah isroilliyat dalam kitab tersebut.²³

Selanjutnya sebuah penelitian yang ditulis Nur Said Anshori dengan judul “Penafsiran Ayat Ayat Syirik (Kajian Al-Ibrīz Karya Bisri Mustafa), sebuah karya yang mengkaji tentang studi al-Qur’ān secara tektual namun hanya terbatas ayat-ayat tertentu saja, Nur Said juga membahas sejarah dan biografi bisri mustafa. Tidak luput dari pembahasannya, nur said mengumpulkan ayat-ayat lalu deskripsikan, namun masih dalam taraf pengertian saja. Memang benar nur said ini, menjelaskan secara tektual akan tetapi tidak mengulas kekontektualitasnya *al-Ibrīz*.²⁴

Kemudian penelitian yang disusun Abdur Rahman dengan judul “Konsep Jihad Menurut Bisri Mustafa di dalam Tafsir Al-Ibrīz” penelitian ini berfokus pada ayat jihad, sumber penafsiran, latar belakang dan konsep jihād sosial yang diusung oleh bisri mustafa. Penelitian ini bersifat analitik-deskriptif. Abdur mengulas tentang makna jihad versi saat ini, yang mana jihad itu tidak hanya perang memakai pedang seperti zaman kenabian akan tetapi jihad pada saat ini dengan melawan hawa nafsu dan tidak memusuhi sesama muslim lainnya. Hanya saja kekontektualnya bisri mustafa tidak begitu terasa.²⁵

²³Ahmad Saefudin, “Kisah-Kisah Isra’iliyat dalam Tafsīr Al-Ibrīz karya Bisri Mustafa”, *Skripsi*. Yogyakarta: IAIN sunan kalijaga, 2003.

²⁴Nur Said Anshori, “Penafsiran Ayat Ayat Syirik (Kajian Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa”, *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga ,2008.

²⁵Abdur Rahman, “Konsep Jihad Menurut Bisri Mustafa di dalam Tafsīr Al-Ibrīz” ,*Skripsi*. Kudus: STAIN Kudus,2005.

Yang selanjutnya penelitian, Ahmad Bisri Dzalieo dengan Judul “Bisri dan Perjuangannya”, yang berisi tentang kajian tokoh Bisri mustofa dan perjuangannya, Ahmad juga memperhatikan latar belakang penulisan kitab. Kemudian penulis ingin menunjukkan bahwa masih ada Ulama’ Indonesia yang produktif, dan menulis sebuah karya fenomenal yakni sebuah tafsir yang bernuansa jawa yang ditulis dengan tulis arab, yang berbahasa jawa. Hanya saja ia tidak mengulas tentang penafsiran *al-Ibrīz*.²⁶

Penelitian yang berikutnya adalah karya Abd. Wakhid Mu’izudin dengan Judul “ Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Bisri Mustafa)”, dalam karya ini menjelaskan tentang pemikiran kedua tokoh Fenomenal, Ia mengulas tentang pandangan kedua Tokoh tafsir yang dilihat dari segi waktu kehidupannya dan kultur yang berbeda, ia mengkomparasikan pemikirannya yang mengulas tentang lingkungan hidup, setelah itu membandingkan dan mencari persamaan dan perbedaannya. Hanya saja ia tidak mengulas proses penafsiran *al-Ibrīz*.²⁷

Faiqah menulis karya dengan Judul “ Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Tentang Perempuan dalam Kitab Al-Ibrīz” tentang literatur ayat-ayat perempuan, ,metode yang digunakan analisis-deskriptif. Ia mengulas tentang bagaimana posisi perempuan dalam *al-Ibrīz*, sebuah problem yang diharapkan bisa menetralkan keadaan yang meredahkan posisi perempuan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa perempuan derajatnya di bawah laki-laki, Hanya saja penulis, mengungkap makna perempuan dan bagaimana kedudukannya di ranah sosial. Ia menemukan makna bahwa didalam kitab *al-Ibrīz*, perempuan itu wajib dihormati layaknya Ibu sendiri. Terlepas dari pembahasan itu, yang menjadi fokus kajian yakni esensi dari ayat-ayat tersebut.²⁸

²⁶Ahmad Bisri Dzalieo, “Bisri dan Perjuangannya”, *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

²⁷Abd. Wakhid Mu’izudin, “ Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Bisri Mustafa)”, *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

²⁸Faiqah, “ Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Tentang Perempuan Dalam Kitab Al-Ibrīz”, *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Adapun karya Achmad Syaefudin yang berjudul “Kisah-Kisah Israilliyat dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa (Studi Kisah Umat-Umat dan Para Nabi dalam Kitab Al-Ibriz)”, sejauh dari yang penulis ketahui, penelitian ini membahas tentang kisah-kisah dalam al-Qur’an dengan memakai metode teoritis, metode yang digunakan Analisis ayat-ayat israiliyat, dengan melihat asbabul nuzulnya ayat di dalam *al-Ibriz*. Sebab ulasan-ulasan didalamnya mengacu langsung dalam hal sejarah, maka tentu dalam pembahasannya bisa ditemukan sejarah susunan *al-Qur’an*. Inti dari ulasanya adalah bahwa para nabi mempunyai peran yang sangat penting dalam pewahyuan. Sehingga hal ini menegaskan bahwa tidak ada yang berhak atas wewenang untuk melakukan penyusunan ataupun meruhannya sistematika al-Qur’an. Namun dalam ia tidak mengulas metode dan penulisan *al-Ibriz*.²⁹

Maslukhin menulis penelitiannya dengan judul” Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustafa”, setelah penulis memahami tentang penelitian ini bahwasanya, ia ingin menjelaskan bahwa *tafsir Al-Ibriz* ini sangat kental sekali dengan kebudayaan jawanya, terlihat ketika bisri mustofa menjelaskan penafsirannya dengan bahasa jawa, dengan tujuan masyarakat itu mampu memahami ayat yang terkandung dalam al-Qur’an yang selama ini terkenal dengan arabicmenya, akan tetapi berbeda dengan yang akan ditulis peneliti tesis ini, bahwa penulis akan menjelaskan tentang kontek pengarangannya beliau sekaligus waktu dan tempat munculnya sebuah teks ke-jawean tersebut dengan pedoman sebuah konteks yang disesuaikan dengan era kekinian.³⁰

Selanjutnya penelitian yang ditulis Abu Rokhmad dengan judul,”Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz”, yang mana abu rokhmad menjelaskan atau meneliti tentang karakteristik teks arab

²⁹Achmad Syaefudin, “Kisah-Kisah Israilliyat Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa (Studi Kisah Umat-Umat dan Para Nabi dalam Kitab Al-Ibriz)”, *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003.

³⁰ Maslukhin, “ Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthafa” dalam Mutawatir *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 5, No 1, Juni 2015.

pegon dan digunakan bisri mustofa untuk menulis tafsirnya, sehingga abu lebih condong kepada tekstualitas dan sekaligus kaidah-kaidah dalam penulisan arab pegonnya ataupun bisa dikatakan metode ayang digunakan al-Ibriz untuk menyusun dan menulis sebuah teks arab yang bunyinya bahasa jawa yang disebut arab pegon. Abu menggunakan metode analisis - deskriptif, berbeda dengan apa yang akan penulis tulis yakni, penulis akan menjelaskan tentang kemunculan teks tersebut, jadi fokus masalahnya tentang waktu dan kondisi pada saat munculnya atau penulisan teks pegon itu, walaupun dari sisi metode ada kesamaan.³¹

Penelitian berikut yakni dari Lilik Faiqoh dengan judul penelitian “Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat luqman Menurut KH. Bisri Musthofa”, ia menjelaskan tentang adat-adat jawa yang ada di masyarakat melalui pemahaman surat luqman, seperti mauludan, slametan, dsb. Dengan mengungkap makna *Mu'izah* dalam surat luqman, sebagai kiblat untuk melihat dan memahami makna didalamnya. Adapun metode yang digunakan analisis-deskriptif yakni ia melihat sebuah makna teks lalu melihat asbab wa nuzul munculnya pemaknaan tersebut melalui deskripsi masyarakat pada saat itu, berbeda dengan penelitian ini yakni lebih menitik beratkan konteks dan sosio-historis munculnya sebuah teks penafsiran dalam *al-Ibriz*.

Dari berbagai judul jurnal, disertasi dan skripsi diatas semua memakai kitab *al-Ibriz* tapi yang dipakai menjadi Sudut pandang yang berbeda ada berbagai hal, akan tetapi yang menjadi fokus penelitian kami yakni terfokus pada penyusunan tafsir dengan bahasa arab pegon secara konteks di masyarakat. Sehingga Kemungkinan penelitian di anggap temuan baru, yang belum pernah dikaji sebelumnya, dan kemudian menurut peneliti kajian terhadap karya *tafsir* tersebut relatif penting karena oleh penulis, *tafsir* Pegon Ini dipandang sebagai representasi tafsir kelompok

³¹ Abu Rokhmad,” Telaah Karakteristik Tafsir arab Pegon Al-Ibriz”, dalam *Jurnal Analisa*, Vol. XVIII, No. 01, Januari-Juni 2011.

moderat dan fundamental sehingga diharapkan ada titik temu dan solusi Kerisauan Masyarakat Memahami sebuah Kitab *tafsīr*.

4. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang telah diatur dan berpikir baik untuk mencapai tujuan dan maksud sesuatu dalam ilmu pengetahuan.³² Salah kegunaannya adalah sebagai acuan dasar untuk menyusun penelitian agar metode dapat diterapkan dengan baik dan benar, Maka akan kami uraikan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yakni :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian literer (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada literatur-literatur. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi dan data dari karya pustaka. Dalam konteks ini penulis memfokuskan pada penelusuran tafsir yang menjadi obyek kajian penelitian pustaka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data yang dipergunakan terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan rujukan utama yang dijadikan sebagai bahan obyek penelitian. Kegunaan data primer ini untuk menunjang proses kajian penelitian terhadap masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini sumber data primer yang dipergunakan adalah Kitab “*Al-Ibrīz Li Ma’rifati Tafsīr Al-Qur’an Al- ‘Azīz*”

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud. Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Di antara bahan yang

³²Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang:Widya Karya,2009)., 321

digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah kitab *Tafsîr al-Jalâlain, Baidhâwî, Khâzin*, dan selainnya. dan karya ilmiah seperti artikel, jurnal, informasi dari internet yang mendukung terhadap tema yang dikaji

3. Metode Pengumpulan Data

Berawal dari sifat penelitian ini *library research* dengan menggunakan sumber primer yaitu: objek kajian utama yang akan diteliti. Dan sumber data sekunder, seperti buku-buku, maka pengambilan data menggunakan buku yang berada di perpustakaan IAIN Tulungagung. Sehingga peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan membaca disertasi, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya. Setelah mendapatkan data yang cukup peneliti mendeskripsikan secara analitis praktis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema yang dibahas.³³

Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggung jawabkan.

4. Analisis Data

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian analisa dan klasifikasi.³⁴

Di samping itu, penulis menggunakan metode studi tokoh tafsîr, Sedangkan untuk mempertajam analisa peneliti akan menggunakan model penelitian teoritis. Data yang sudah terkumpul yang itu dapat

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1993)., 202.

³⁴ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994)., 138-139.

diperoleh di dalam kesimpulan, berarti data tersebut sudah melalui proses dengan menggunakan beberapa metode seperti Analisis isi yang disesuaikan dengan konteks yang ada.